

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara demokrasi yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Demokrasi itu ditunjukkan dengan adanya pemilihan wakil rakyat dalam periode waktu tertentu. Beberapa waktu yang lalu, Indonesia disibukkan dengan pemilu serentak yang dilakukan oleh banyak daerah. Pemilu itu melibatkan pemilihan gubernur, Bupati dan lain-lain. Untuk kampanye, seorang calon Bupati perlu dana Rp. 30-40 miliar, calon gubernur Rp. 100 miliar.<sup>1</sup> Menurut Tito Karnavian, politik uang dalam pesta demokrasi di Indonesia dalam pilkada 2018 tidak bisa dihindarkan.<sup>2</sup> Setiap orang yang ingin mencalonkan diri sebagai gubernur paling tidak harus menyiapkan dana sebesar itu. Nampak bahwa pemilik ekonomi material memiliki kuasa tertentu untuk bisa menjadi seorang gubernur.

Ekonomi material seringkali menjadi jawaban tunggal atas setiap persoalan yang terjadi di masyarakat. Misalnya ketika ada penggusuran rumah warga<sup>3</sup>, pemerintah menyediakan hal-hal material seperti uang, tempat tinggal baru demi menjalankan program yang ada. Penyediaan hal-hal material dianggap

---

<sup>1</sup> Saifullah S., *Untuk Kampanye Calon Gubernur Harus Rogoh Kocek Rp100 Miliar*, 12 Januari 2018.

<http://pepnews.com/2018/01/12/untuk-kampanye-calon-gubernur-harus-roguh-kocek-rp-100-miliar> (Diakses pada 24 Mei 201, Pk. 11.50 WIB).

<sup>2</sup> Audrey Santoso, *Kapolri: Hantam Politik Uang di Pilkada*, Selasa, 27 Maret 2018. <http://m.detik.com/news/berita/d-3939114/kapolri-hantam-politik-uang-di-pilkada> (Diakses pada 29 Juni 2019, Pk. 09.31 WIB)

<sup>3</sup> Abraham Utama, *Penggusuran Tanpa Perlawanan di Penghujung Kepemimpinan Ahok-Djarot*, 11 Juli 2017. <https://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-40565250> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 11.59 WIB)

mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam masyarakat, padahal kenyataannya tidak semudah itu. Pemerintah tidak memikirkan lebih jauh hal-hal lain yang perlu diperhatikan seperti budaya, relasi, pendidikan dan lain-lain. Ekonomi material sering dianggap sebagai jawaban final setiap persoalan yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, dalam dunia pendidikan peran kepemilikan ekonomi material juga mempengaruhi proses pendidikan. Kepemilikan ekonomi material memegang peranan penting untuk bisa menentukan struktur di dalamnya. Sebelum masa pemerintahan Jokowi, orang-orang miskin akan sangat susah memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena mereka tidak memiliki kapital ekonomi yang mumpuni.<sup>4</sup> Kesenjangan antara ‘yang terdidik’ dengan ‘yang tak terdidik’ pun menjadi persoalan yang cukup serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945, Indonesia secara eksplisit memiliki cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut adalah suatu mimpi belaka apabila pendidikan hanya dapat diakses oleh orang-orang yang memiliki kapital ekonomi saja. Mahalnya biaya pendidikan menyulitkan orang-orang yang memiliki perekonomian rendah untuk mendapatkan akses pendidikan.<sup>5</sup> Uang masih menjadi ukuran seseorang dapat mendapatkan pendidikan yang layak atau tidak.

---

<sup>4</sup> Rochmanuddin, *Jokowi Menjawab Soal Mahalnya Biaya Kuliah di Indonesia*, 16 April 2017. <https://m.liputan6.com/amp/2911080/jokowi-menjawab-soal-mahalnya-biaya-kuliah-di-indonesia> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 12.10 WIB)

<sup>5</sup> Compareas, *Infografik: Biaya Pendidikan di Indonesia*, 13 Mei 2015. <https://www.halomoney.co.id/blog/infografik-biaya-pendidikan-di-indonesia> (Diakses pada 24 Mei 2018, Pk. 12.30 WIB)

Dalam kehidupan sehari-hari, kapital adalah istilah yang umum dipahami melalui dalam pengertian kepemilikan ekonomi material. Kapital hanya dipahami dalam pengertian yang sempit, menunjuk pada hal-hal yang material seperti uang, barang dan kekayaan material lain. Kepemilikan ekonomi material memang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kapital-kapital tersebut tidak didapatkan begitu saja, namun hasil dari proses kerja, akumulasi sejarah dan penguasaan pada arena tertentu.<sup>6</sup> Dalam tingkat individual maupun kelompok, kapital ini ambil bagian besar dalam proses pembentukan masyarakat.

Dalam KBBI, terminus 'kapital' paling tidak memiliki dua arti. Pertama, sebagai huruf pertama yang mengawali suatu kalimat.<sup>7</sup> Kedua, adalah modal yang digunakan oleh seorang, atau beberapa orang untuk menguasai suatu sektor perekonomian.<sup>8</sup> Dengan dua arti itu saja, sudah bisa dipastikan bahwa kapital selalu dibicarakan dalam ranah ekonomi masyarakat. Karl Marx mengatakan bahwa kapital adalah suatu modal yang dimiliki oleh kaum kapitalis untuk menekan kaum proletar.<sup>9</sup> Kaum kapitalis memiliki modal yang cukup besar untuk menguasai basis. Maka, kapital dalam pandangan Marx lebih bernilai sebagai alat untuk menguasai basis dan melanggengkan kekuasaan kapitalis.

Dalam struktur kemasyarakatan tertentu, diskusi ekonomi tidak pernah bisa dilepaskan dari struktur sosio-antropologis yang membentuknya. Setiap individu tidak pernah terlepas dari interaksi dan ruang sosial manakala

---

<sup>6</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, diterjemahkan oleh Richard Nice, Richardson, J.E. (ed), *Handbook of Theory of Research for the Sociology of Education*, Newyork: Greenwood Press, 1986, hlm. 243.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 622.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm. 243.

berhadapan dengan situasi sosial. Individu selalu diposisikan secara struktural pada ruang tertentu, secara khusus peran dunia sosial multidimensi dimana konteksnya adalah posisi kelas sosial. Dalam kondisi struktural yang sedemikian rupa, individu satu dengan yang lainnya memiliki kapital masing-masing yang digunakan dalam kehidupan sosial mereka. Konsekuensinya adalah jalannya hidup ditentukan oleh siapapun yang memegang fungsi dominasi sosio-struktural, dalam hal ini mereka yang memiliki kapital terbesar.

Perbincangan mengenai ‘kapital’ menarik perhatian salah satu filsuf Perancis Pierre Felix Bourdieu (selanjutnya akan disebut Bourdieu). Bourdieu adalah salah satu filsuf strukturalisme yang lebih dikenal sebagai seorang sosiolog. Jejak kehidupan Bourdieu ibarat ‘kisah sukses seorang borjuis kecil’ yang secara tidak terduga menjadi tokoh penting di jantung kota Paris. Situasi Perancis yang tidak stabil menjadi latar belakang genealogi pemikiran Bourdieu. Salah satu ungkapan Bourdieu dalam adagium<sup>10</sup> yang terkenal adalah “teori tanpa penelitian empiris adalah kosong; penelitian empiris tanpa teori adalah buta”.<sup>11</sup>

Bourdieu adalah seorang filsuf strukturalis yang terkenal dengan gagasan *habitus*, *capital*, *arena*, *distinction*, *kekuasaan simbolik*, dan *kekerasan simbolik*. Sebagai seorang pemimpin di berbagai institusi akademik bergengsi di Perancis, sangat mudah baginya untuk bersentuhan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

---

<sup>10</sup> Adagium adalah sebuah peribahasa, pepatah atau kata-kata bijak yang biasanya digunakan oleh kaum intelektual atau cendekiawan untuk menggambarkan situasi tertentu. Bahasa-bahasa yang digunakan pun sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, “lebih besar pasak dari pada tiang” yang berarti pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. (Bdk.) <https://kbbi.web.id/adagium> (Diakses pada 10 Desember 2017, Pk. 15.30 WIB).

<sup>11</sup> M. Najib Yuliantoro, *Ilmu dan Kapital*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 19.

Dengan menggunakan metode ‘strukturalisme generatif’<sup>12</sup>, Bourdieu ingin memberikan pemahaman mengenai kapital yang dianggapnya keliru dalam pandangan masyarakat. Kehidupan sosial memang penuh persoalan dan carut-marut, sehingga bagi Bourdieu penting untuk melihat dan menganalisis agar tidak terjadi praktik-praktik dominasi yang membuat manusia tidak bebas dan tertindas.

Pemikiran Bourdieu selalu berawal dari anggapan bahwa analisis sosial selalu bertujuan untuk membongkar struktur-struktur, dominasi ekonomi atau simbolik dari masyarakat. Dalam pandangan itu, analisis sosial adalah upaya selalu ingin menyingkirkan ketidakadilan yang sebenarnya ada dalam masyarakat, namun dijadikan seolah-olah ‘tidak ada’ oleh pihak tertentu. Andaian dasar itulah yang mendasari keinginan Bourdieu untuk mengembangkan beberapa konsep dari analisis data sosial, khususnya konsep filsafat yang ia pelajari.<sup>13</sup>

Bourdieu memberikan pandangan intelektual dan analisis mengenai masyarakat dengan menggunakan teori utamanya yaitu *habitus*, arena, kapital dan *distinction*. Penulis membatasi tulisan ini pada konsep kapital, secara khusus pada karyanya “*The Forms of Capital*”. Dalam buku itu Bourdieu menggunakan istilah *capital* untuk menjernihkan pemahaman masyarakat mengenai modal. Dengan distingsi yang telah penulis berikan di awal, maka selanjutnya akan digunakan istilah ‘kapital’ untuk mempermudah pemahaman. Mengapa istilah kapital yang dipilih? Penulis memberi kritik terhadap masyarakat yang melulu mengartikan

---

<sup>12</sup> Suatu cara berpikir yang tidak hanya berhenti pada teori, namun juga pada praktik seperti penelitian, observasi dan analisis. Bourdieu lebih mementingkan suatu pendekatan yang sangat empiris ketimbang hal-hal yang sifatnya lebih teoritik. Metode strukturalisme generatif ini digunakannya untuk lebih mempermudah pemahaman dengan mempraktekkannya pada lapangan sosial, sehingga semakin jelas bahwa teori dan praktek berjalan beriringan. (Bdk) Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, *Op. Cit.*, hlm. 14.

<sup>13</sup> Reza A.A. Watimena, *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*, 14 April 2012. <https://rumahfilsafat.com/s=pierre+Bourdieu> (Diakses pada 10 Desember 2017, Pk. 17.40 WIB ).

kapital sebagai kepemilikan ekonomi material. Untuk mempermudah hal itu, maka penulis menggunakan istilah ‘kapital’ dalam pembahasan selanjutnya.

Pengertian kapital sangat dekat dengan ilmu ekonomi. Bagi Bourdieu, pemahaman ekonomi telah mereduksi makna kapital sehingga membentuk pemahaman yang keliru. Kapital selalu mengarah pada ekonomi yang diukur melulu pada uang. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh kapitalisme sungguh merubah wajah ‘kapital’ itu sendiri. Dengan adanya pembelokan pemahaman inilah Bourdieu mencoba untuk membongkar dan memberikan pengertian yang lebih rigid. Bourdieu menganalisis kapital untuk menjelaskan dan mendekonstruksi makna kapital yang telah mapan.

Dunia kehidupan sosial masyarakat, semakin jelas menunjukkan bahwa yang memiliki kapital terbesar lah yang menjadi penentu dalam kehidupan sosial. Apabila ditarik dari konsep arena Bourdieu, maka orang-orang yang mampu menyediakan uang sebesar itulah penguasa arena. Ketika sudah mampu menguasai arena maka bisa dipastikan bahwa habitus masyarakat akan semakin distrukturkan oleh pemegang kapital ini. Orang-orang yang memiliki kapital besar seperti itu digolongkan Bourdieu dalam kapital ekonomi, salah satu kapital yang dapat menguasai kapital yang lain dalam arena.

Bourdieu melakukan pembaharuan terhadap pemikiran mengenai kapital. Pendeskripsian kapital ini dilakukan oleh Bourdieu untuk menjelaskan struktur dan praktik dunia sosial. Bourdieu membagi kapital dalam empat bentuk yaitu *kapital ekonomi*, *kapital sosial*, *kapital budaya*, dan *kapital simbolik*.<sup>14</sup> Posisi

---

<sup>14</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, *Op. Cit.*, hlm. 16.

pelaku dalam lingkup kelas sosial sangat bergantung pada besarnya kepemilikan kapital atau modal dan struktur kapital mereka.<sup>15</sup> Diantara keempat kapital itu, kapital ekonomi dan kapital budaya menjadi penentu utama dan pemegang situasi sosial.

Kapital yang melulu dimengerti sebagai kepemilikan kapital ekonomi merupakan reduksi yang signifikan. Konsep kapital yang ditawarkan oleh Bourdieu tidak hanya soal kepemilikan ekonomi material, akan tetapi meliputi segala aspek yang berpengaruh di suatu arena tertentu. Sejatinnya, individu memiliki kapitalnya masing-masing sekalipun dalam skala yang sangat kecil. Bourdieu mencoba membongkar mekanisme struktur yang didominasi oleh pihak-pihak tertentu. Pemahaman soal kapital yang berkembang hingga saat ini menunjukkan bahwa ekonomi bukan menjadi satu-satunya kapital yang menentukan arah atau pola perilaku masyarakat. Pemahaman yang telah mapan inilah kunci kritik dan titik pembahasan tulisan ini.

Tulisan yang berjudul konsep kapital menurut Bourdieu dalam artikel *The Forms of Capital* ini dihadirkan untuk memberikan pemahaman pemaknaan baru mengenai kapital. Dengan kapital, setiap manusia lebih dimungkinkan untuk memiliki kesempatan bertahan hidup dan memiliki kemampuan untuk bertarung di arena. Dengan menganalisis mengenai kapital, penulis berharap mengetahui secara lebih jernih tentang struktur dominasi yang ada pada masyarakat. Melalui pemikiran tersebut, penulis juga mampu memahami akar dari penindasan dan

---

<sup>15</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, Yogyakarta: Kanisius, 2016, hlm. 45.

penghisapan di masyarakat yang semakin didominasi oleh kaum tertentu dan mengakibatkan masyarakat semakin tidak bebas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang ada, penulis mencoba merumuskan satu pertanyaan yang mendasari isi dari tulisan ini. Pertanyaan itu sebagai berikut: Apa pandangan Pierre Bourdieu tentang kapital dalam artikel *The Forms of Capital*? Pemahaman terhadap kapital akan mencakup pemahaman mengenai habitus, *distinction* dan arena. Pemahaman akan habitus, *distinction* dan arena akan membantu pemahaman akan kapital karena keempat aspek itu tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

## **1.3. Tujuan Penulisan**

- 1.3.1.** Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Filsafat Widya Mandala Surabaya dan mengetahui konsep kapital menurut Pierre Bourdieu dalam artikel *The Forms of Capital*.
- 1.3.2.** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui arti kapital dengan tepat seperti yang dilakukan Bourdieu. Dengan mengetahui makna kapital dengan tepat, penulis bisa lebih bijak melihat fenomena yang ada dan mencoba mengatasi struktur dominasi masyarakat.

## **1.4. Metode Penulisan**

### ***1.4.1. Metode Sumber Data***

Pencarian sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data dengan mencari sumber pustaka yang mendukung tema dalam skripsi ini. Sumber utama yang penulis gunakan adalah artikel *The Forms of Capital*.

### ***1.4.2. Metode Analisis***

Metode yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah metode hermeneutika atas teks.<sup>16</sup> Metode hermeneutika adalah metode interpretasi atas teks. Proses interpretasi atas teks ini adalah usaha untuk mengubah suatu ketidaktahuan akan sesuatu menjadi mengerti. Proses inilah yang ingin penulis dalami terkait teori kapital dari Bourdieu, terutama melalui karya-karyanya, yang kurang dipahami dengan baik oleh sebagian besar orang. Penulis membaca banyak teks Pierre Bourdieu, khususnya artikel *The Forms of Capital*, kemudian membuat suatu interpretasi terhadap pemikiran Pierre Bourdieu.

## **1.5. Tinjauan Pustaka**

Penulis akan membahas dengan detail artikel *The Forms of Capital* Pierre Bourdieu. Dalam artikel itu, Bourdieu ingin menunjukkan adanya dominasi struktural dalam masyarakat dan usaha untuk mengatasi dominasi itu. Individu selalu diposisikan secara struktural pada ruang tertentu. Dalam kondisi struktural

---

<sup>16</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990. Hlm. 63.

yang sedemikian rupa, individu satu dengan yang lainnya memiliki kapital masing-masing yang digunakan dalam kehidupan sosial mereka. Konsekuensinya adalah jalannya hidup ditentukan oleh siapapun yang memegang fungsi sosio-struktural, dalam hal ini mereka yang memiliki kapital terbesar. Bourdieu menjelaskan ada empat kapital dalam kehidupan sosial. Pertama, kapital ekonomi, yang dapat dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik; sebagai *kapital budaya*, pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan; dan sebagai *kapital sosial*, terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial ('koneksi-koneksi), pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar kebangsawanan. Keempat adalah *kapital simbolik*, di mana posisi kelas ditentukan dari perilaku dan gaya hidup.”<sup>17</sup>

Sumber pendukung yang penulis gunakan adalah karya Bourdieu yang berjudul *Outline of a Theory of Practice*. Dalam buku itu Bourdieu membahas mengenai struktur, habitus dan *power*.<sup>18</sup> Bourdieu menjelaskan mengenai habitus dan konsep yang lain untuk menjernihkan pengertian kapital yang selama ini ada dalam masyarakat. Dominasi kapital yang ingin dibongkar tidak pernah lepas dari konsep habitus, *power* dan bentuk-bentuk dominasi itu sendiri. Dengan menganalisis habitus masyarakat, Bourdieu memberikan kritik terhadap masyarakat yang salah memaknai kapital.

---

<sup>17</sup> Pierre Bourdieu, *The Forms of Capital*, *Op. Cit.*, hlm. 47.

<sup>18</sup> Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, *Op. Cit.*, hlm. 159.

Sumber pendukung utama yang akan penulis gunakan adalah karya Pierre Bourdieu yang berjudul *La Distinction*.<sup>19</sup> Dalam buku itu, Bourdieu membahas mengenai pola perilaku kelas dominan yang membedakan diri dengan kelas populer. Kelas populer ditujukan kepada mereka yang memiliki sedikit kapital atau borjuis kecil. Salah satu cara untuk membedakan diri dari dua kelas ini adalah dengan struktur konsumsi makanan, budaya dan penampilan. Pembagian kelas dalam *La Distinction* menunjukkan adanya dominasi yang signifikan. Dominasi dilakukan dengan perilaku sehari-hari, entah dengan penampilan atau sesuatu yang dibawa seperti mobil, gawai dan barang-barang bermerk lain. Dengan menunjukkan kepemilikan itu, pemilik kapital akan semakin mudah menguasai arena dan mengambil peran dalam pembentukan habitus.

Sumber selanjutnya yang akan penulis gunakan adalah buku *Homo Academicus*<sup>20</sup>, karya Bourdieu yang diterjemahkan oleh Peter Collier. Dalam karya ini Bourdieu menganalisis kehidupan sosial zamannya, yang melihat keprihatinan dari para pemikir sosial sebelumnya. Di tahun 1967 terjadi ketegangan antara ilmu hukum dengan ilmu kesehatan yang menyedot perhatian banyak ilmuwan. Relasi antara struktur yang membentuk posisi di arena dan kekuatan yang mendukung struktur adalah bentuk kapital dan bentuk / pola kekuatan yang ada di dalam kehidupan sosial. Dalam buku ini Bourdieu lebih banyak membahas tentang posisi kapital di dalam arena dan kekuatan yang mendominasi struktur masyarakat.

---

<sup>19</sup> Pierre Bourdieu, *Distinction: A Sosial Critique of The Judgement of Taste*, diterjemahkan oleh Richard Nice, Cambridge: Harvard University Press, 1984, hlm. 260.

<sup>20</sup> Pierre Bourdieu, *Homo Academicus*, diterjemahkan oleh Peter Collier, California: Stanford University Press, 1984, hlm. 73.

Sumber lain yang penulis gunakan untuk mendukung penulisan adalah karya M. Najib Yuliantoro yang berjudul *Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu*. Dalam karya itu, pemikiran Bourdieu digunakan untuk mengembangkan relasi antara ilmu dan kapital. Bourdieu percaya bahwa persoalan yang ada di masyarakat didominasi oleh kepentingan-kepentingan politis dan kapitalis. Kepentingan politis dan kapitalis itu seringkali merenggut kebebasan manusia yang terstruktur sedemikian rupa oleh pihak-pihak tertentu. Secara garis besar, buku ini berusaha menunjukkan fenomena modernitas bahwa kapital masih mengambil posisi sentral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan sosial yang begitu kompleks sangat terkait dengan perilaku politik, ekonomi dan budaya. Dengan adanya pergeseran di masa kontemporer ini, dominasi kapitalis berusaha diatasi dengan melakukan kontekstualisasi perdebatan ilmu dan kapital.<sup>21</sup>

Buku pendukung sumber utama yang akan penulis gunakan adalah karya Haryatmoko yang berjudul *Membongkar Rezim Kepastian*. Dalam buku itu Kapital dimaknai sebagai modalitas kekuasaan. Di dalam masyarakat akan selalu terjadi dua kenyataan yaitu yang dikuasai dan yang menguasai. Dari semua kapital yang diterangkan oleh Bourdieu, kapital ekonomi dan kapital budaya mendapatkan tempat yang istimewa karena dapat membawa pengaruh yang paling besar.<sup>22</sup> Kedua kapital itu pula yang relevan bagi lingkup masyarakat karena memberi kriteria diferensiasi. Kapital-kapital itu menentukan posisi pelaku dalam lingkup kelas-kelas sosial. Terkait dengan posisi individu dalam masyarakat,

---

<sup>21</sup> M. Najib Yuliantoro, *Ilmu dan Kapital, Op. Cit.*, hlm. 60.

<sup>22</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian, Op. Cit.*, hlm. 45.

Bourdieu membaginya dalam dua golongan yaitu kelompok kapitalis atau pemilik modal dengan kaum populer (yang mendominasi dan yang terdominasi).

## **1.6. Skema Penulisan**

Pada skripsi yang berjudul Konsep Kapital Menurut Pierre Bourdieu dalam Artikel *The Forms of Capital*, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, skema penulisan. Di dalam pendahuluan penulis akan menyajikan alasan ketertarikan terhadap artikel *The Forms of Capital* Pierre Bourdieu.

Bab II. Biografi dan karya Pierre Bourdieu, latar belakang pemikiran yang memengaruhi Pierre Bourdieu, garis besar pemikiran Pierre Bourdieu.

Bab III. Konsep Kapital dalam artikel *The Forms of Capital* yang diulas dalam sub bagian kapital ekonomi, kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik. Penjelasan mengenai hubungan antar kapital. Penjabaran mengenai konsep habitus, *distinction* dan arena serta hubungannya dengan kapital. Penjelasan mengenai posisi kapital dalam seluruh pemikiran Bourdieu.

Bab IV. Penutup yang berisi tentang refleksi kritis, relevansi, kesimpulan dari keseluruhan gagasan dalam skripsi dan saran bagi peneliti selanjutnya.